

Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Psychological Well-Being* Pada Siswa SMP Unggulan Al-Falah Siwalanpanji

Muhammad Dimyathy¹, Hazim²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo¹

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo²

E-mail: dimyathymuhammad85@gmail.com¹, hazim@umsida.ac.id

Abstrak

Penelitian yang dilakukan bertujuan mencari tahu korelasi antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada siswa SMP Unggulan Al-Falah Siwalanpanji. Metode penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan *random sampling* sebagai teknik pemilihan sampel. Populasi penelitian adalah 218 siswa dan sampel yang diambil berjumlah 135 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologi dengan model skala likert. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* yang dibantu dengan SPSS 21.0. Hasil analisis data dan pengolahan data yang diperoleh menunjukkan hasil nilai $r_{xy}=0,454^{**}$ dengan sig. 0,000, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima. Artinya, terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada siswa SMP Unggulan Al-Falah Siwalanpanji. Kesimpulan dari penelitian ini yakni siswa dengan religiusitas tinggi cenderung mempunyai *psychological well-being* tinggi dan siswa dengan religiusitas rendah maka memiliki *psychological well-being* yang rendah.

Kata kunci: religiusitas; kesejahteraan psikologis; siswa

Abstract

*The research was conducted to find out the correlation between religiosity and psychological well-being in students of SMP Unggulan Al-Falah Siwalanpanji. This research method is the quantitative correlation with random sampling as a sample selection technique. The research population was 218 students and the sample taken was 135 respondents. Data collection techniques use a psychological scale with a Likert scale model. The data analysis technique used is the product-moment correlation technique assisted by SPSS 21.0. The results of data analysis and data processing obtained show the value of $r_{xy} = 0.454^{**}$ with sig. 0.000, then the hypothesis proposed by the researcher is accepted. This means that there is a positive relationship between religiosity and psychological well-being in Al-Falah Siwalanpanji Junior High School students. The conclusion from this study is that students with high religiosity tend to have high psychological well-being and students with low religiosity have low psychological well-being.*

Keywords: religiosity; psychological well-being; students

Info Artikel

Diterima bulan ...tahun..., disetujui bulan...tahun..., diterbitkan bulan...,tahun...

PENDAHULUAN

Dalam rentang usia individu terjadi masa transisi pesat yang mempengaruhi perubahan pada fisik, kognitif, psikis maupun psikososial, yaitu masa remaja. Perubahan fisik yang dialami remaja mulai dari perubahan tinggi dan berat badan, serta perubahan proporsi tubuh. Zuhri & Haryati (2023) memaparkan bahwa pada masa remaja, perkembangan kognitif akan mencapai kematangan, mereka mulai memikirkan tentang apa yang diharapkan serta menjadi lebih kritis pada lingkungan sekitarnya, terutama pada keluarga dan bahkan dirinya sendiri. Hal tersebut terjadi karena taraf kognitifnya sudah mencapai tahap operasional formal, sehingga anak mampu melakukan penalaran dengan kritis serta bisa mempertimbangkan hal yang mungkin terjadi (Batubara, 2019).

Masa peralihan ini identik dengan pencarian identitas “*trial and error*”, sehingga seringkali remaja terlibat pada perbuatan yang tidak sesuai atau bahkan melanggar norma agama maupun norma masyarakat sekitarnya. Karenanya remaja perlu mendapatkan kesejahteraan psikologis yang positif guna menjalani tahap perkembangannya. *Psychological well-being* mengindikasikan kesehatan psikologis pada individu, ditandai dengan maksimalnya fungsi dari aspek-aspek psikologis untuk menuju aktualisasi diri. Wells (Junaidi, 2023) mengatakan Terdapat enam faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*, yaitu: usia, gender, status sosial, status sosial ekonomi, hubungan sosial, keadaan sosial masyarakat.

Usia menjadi salah satu faktor utama (Junaidi, 2023). Usia berkaitan dengan kematangan individu, oleh karenanya berkorelasi positif dengan *psychological well-being*. Sehingga penting dimiliki oleh individu dari segala usia. Usia remaja juga memerlukan peran penting *psychological well-being* (Achmad & Wahyudi, 2022). Hal tersebut dikarenakan adanya *psychological well-being* membuat individu mampu memacu individu untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki dengan baik, misalnya dalam hal akademik yaitu belajar, memiliki hasil belajar yang memuaskan, lebih produktif, serta memiliki pola pikir yang kreatif dan fleksibel (Rapuano, 2019).

Psychological well-being dalam diri anak akan menumbuhkan kesadaran terkait potensi yang dimiliki serta mengalami hidup yang lebih bermakna, pendapat Caffo, dkk dalam “*promoting activities sensitive to vulnerable life stages*”. Dengan kata lain, individu akan cenderung kurang mampu menguraikan beraneka macam akibat negatif di lingkungan sekitarnya apabila ia mempunyai *psychological well-being* rendah. Hal ini terbukti dalam jurnal Yunita & Bustam (2022) menjelaskan jika belakangan ini lebih sering ditemukan fenomena terkait kenakalan remaja di Indonesia khususnya pada kota-kota besar antara lain merokok, bolos sekolah, seks diluar nikah, penggunaan narkoba dan mabuk-mabukan.

Selain usia, Wells juga mengemukakan bahwa religiusitas adalah faktor yang memberi pengaruh pada *psychological well-being* individu (Junaidi, 2023). Lebih lanjut, Liputo juga menambahkan beberapa faktor yang mempengaruhi *Psychological well-being* diantaranya yaitu usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dukungan sosial, kompetensi pribadi, religiusitas, serta kepribadian (Supriyadi et al., 2020).

Religiusitas berasal dari kata religi yang berarti mengikat, Gazalba mengatakan bahwa religi atau agama biasanya memiliki makna serta keharusan untuk dipatuhi dan dilaksanakan oleh pengikutnya (Misniaty & Baisa, 2020). Religiusitas merupakan salah satu bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja, dikatakan demikian karena religiusitas merupakan peraturan dari tuhan yang membawa manusia pada pedoman yang baik (Syaputra, 2021). Menurut Dalimunthe et al. (2021) tidak adanya religi dapat menjadi salah satu sebab merebaknya kenakalan remaja pada masyarakat. Individu

dengan religiusitas yang baik cenderung mampu mematuhi perintah dan menjauhi larangannya dengan hati ikhlas, serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Misniaty & Baisa, 2020).

Dengan demikian, religiusitas bisa mengendalikan perilaku anak yang beranjak usia remaja. Diharapkan remaja dapat meminimalisir perilaku yang merugikan masyarakat sekitarnya baik yang bertentangan dengan norma hukum maupun norma agama (Sarwono, 2012). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Khairudin & Mukhlis (2019) bahwa remaja yang memiliki religiusitas tinggi adalah remaja yang disiplin dan taat dalam mengerjakan perintah agama dan berusaha menjauhi sesuatu yang dilarang bagi agamanya.

Psychological well being pada individu dapat dipengaruhi oleh religiusitas yang dimiliki. Khairudin & Mukhlis (2019) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat religius rendah cenderung menginterpretasikan kejadian dan pengalaman yang dialami sebagai hal yang buruk, memiliki rasa sabar yang rendah dalam mengatasi permasalahan hidup, cenderung mengabaikan norma agama pada kehidupan sehari-harinya. Begitu pula sebaliknya, individu dengan religius kuat secara signifikan menyikapi permasalahan dengan lebih baik dan lebih bahagia.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad & Wahyudi (2022) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketika individu memiliki religiusitas yang baik maka individu tersebut akan memiliki taraf kepuasan hidup yang tinggi dan *psychological well-being* yang tinggi. Tidak hanya itu, potensi terkena dampak dari kejadian traumatis juga akan lebih sedikit daripada individu dengan kepercayaan rendah pada agama yang kuat.

Lebih lanjut, Alidrus et al. (2022) menyatakan bahwa individu akan memaknai peristiwa atau kejadian yang dialami secara positif jika ia memiliki tingkat religiusitas yang baik, sehingga hidupnya lebih bermakna serta terhindar dari stress. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah cenderung memiliki tingkat *psychological well being* yang rendah pula. Sebaliknya, individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi maka ia akan memiliki *psychological well being* tinggi juga.

Kenakalan remaja merupakan fenomena yang seringkali ditemui pada remaja yang duduk di bangku SMP, tak terkecuali di SMP Unggulan Al-Falah Siwalanpanji. SMP Unggulan Al-Falah Siwalanpanji merupakan salah satu sekolah swasta yang didirikan oleh Yayasan Pondok Pesantren Al-Falah Siwalanpanji, lingkungan di daerah tersebut memiliki ekonomi di tingkat menengah.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Unggulan Al-Falah Siwalanpanji karena merupakan SLTP yang masih dinaungi oleh pondok pesantren, sehingga idealnya siswa memiliki tingkat religiusitas yang baik. Namun, kenyataannya pada sekolah tersebut terdapat fenomena kenakalan remaja yang berindikasi pada rendahnya religiusitas.

Topik mengenai religiusitas dan *psychological well-being* sudah banyak dilakukan kajian misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (2019) dengan judul “Hubungan religiusitas dengan *psychological well-being* pada anggota Satpamwal Denma Mabes TNI” didapatkan kesimpulan bahwa terhadap hubungan positif yang signifikan antara religiusitas terhadap *psychological well-being* pada anggota Satpamwal Denma Mabes TNI.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Syaputra (2021) yang berjudul “Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Psychological Well-Being* Pada Mahasiswa Anggota BEM

Universitas Islam Riau” didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa anggota BEM di Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Alidrus et al. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Dukungan Sosial Dan Religiusitas Dengan *Psychological Well-Being* Pada Warga Binaan Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan” didapatkan hasil bahwa terdapat korelasi antara dukungan sosial serta religiusitas terhadap *psychological well-being* perempuan di lembaga pembinaan. Dalam hal ini, besar sumbangan religiusitas terhadap *psychological well-being* sebesar 27%. Meski demikian masih belum banyak studi yang memberikan perhatian tentang topic tersebut pada lembaga pendidikan, khususnya pada tingkat SLTP, sehingga peneliti ingin memfokuskan pada kajian tentang religiusitas dengan *psychological well-being* pada siswa SMP Unggulan Al-Falah.

Di SMP Unggulan Al-Falah masalah yang sering terjadi pada siswa dan siswi adalah masalah emosi. Menurut guru BK di sekolah tersebut ada beberapa karakteristik siswa yang menunjukkan ciri-ciri pencarian jati diri seperti rendahnya manajemen emosi, rendahnya ketaatan pada aturan sekolah, serta adanya kecenderungan agresivitas yang ditandai oleh jahil yang berlebihan.

Ciri-ciri serta indikator perilaku yang sudah disebutkan menunjukkan bahwa kenakalan remaja merupakan bentuk rendahnya *psychological well-being* yang dimiliki oleh remaja. Adanya *psychological well-being* yang baik dalam diri individu, terutama pada usia remaja akan menjadikan individu tersebut dapat bertahan dan berkembang pada masa peralihan yang sedang dialaminya (Supriyadi et al., 2020).

Selain permasalahan diatas, ada permasalahan lain yang terjadi pada usia remaja awal diantaranya, pada tahun 2013 di Palembang terjadi penjabretan pada pejalan kaki dan pencurian ayam pada malam hari menunjukkan penurunan nilai moral pada remaja. Sementara di Pekanbaru pada tahun 2018 adanya peristiwa pada salah satu SMP negeri di Pekanbaru sebanyak 56 siswa melakukan kegiatan yang membahayakan dirinya yaitu menggores tangan mereka dengan benda-benda tajam misalnya jarum, pecahan kaca maupun pisau kecil (Lubis et al., 2019).

Akibat keterbatasan ekonomi tersebut remaja yang semestinya memperoleh pengawasan serta perhatian lebih dari orang tuanya tetapi mereka tidak mendapatkan hal tersebut, hal ini disebabkan oleh orang tua mereka yang sibuk bekerja. Dalam survei awal dari hasil wawancara di SMP Unggulan Al-Falah, *psychological well-being* di SMP Unggulan Al-Falah tergolong tinggi. Wawancara tidak hanya dilakukan kepada guru mata pelajaran ataupun guru BK. Beberapa siswa dan siswi juga mengemukakan masalah yang sering terjadi kepada dirinya dan temannya. Hasil dari wawancara di atas memaparkan bahwa, kenakalan pada siswa SMP Unggulan Al-Falah dapat dikontrol karena di dalam sekolah tersebut menerapkan kedisiplinan yang tinggi dalam hal religiusitas.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian yang ditujukan untuk mencari bukti ilmiah terkait hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada siswa SMP Unggulan Al-Falah Siwalanpanji. Penelitian ini menggunakan hipotesis bahwasanya religiusitas dengan *psychological well-being* pada siswa SMP Unggulan Al-Falah Siwalanpanji memiliki hubungan yang positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai jenis metode kuantitatif korelasional. Menggunakan metode korelasi karena peneliti ingin melihat dan mengulas hubungan antara dua variabel atau lebih (Sukardi, 2011). Penelitian korelasional satu arah atau *one tail*. Sugiyono (2017) mendefinisikan variabel sebagai sebuah keunikan suatu objek yang memiliki ragam antara satu dan yang lainnya. Sebelum memastikan variabel yang akan dipakai, peneliti akan melakukan identifikasi variabel guna menetapkan alat pengumpulan data dan teknik analisis data untuk digunakan. Penelitian ini menggunakan 2 variabel, diantaranya variabel X yaitu religiusitas serta variabel Y yaitu *psychological well-being*.

Populasi dapat diartikan sebagai area yang hendak diteliti oleh peneliti. Seperti menurut Sugiyono (2017) yang mendefinisikan populasi sebagai suatu obyek maupun subyek yang memiliki kesamaan karakteristik yang dapat digeneralisasi, diamati atau diteliti dan ditarik kesimpulannya. Siswa SMP Unggulan Al-Falah Siwalanpanji yang memiliki jumlah 218 siswa dan menjadi populasi.

Sampel merupakan bagian dari total populasi yang telah ditentukan (Sugiyono, 2017). Sehingga sampel dapat dikatakan sebagai bagian dari populasi yang ada, dalam penentuan banyaknya jumlah sampel memiliki cara yang berbeda tergantung dari dasar pertimbangan yang ada. Sampel yang akan diambil pada penelitian ini sebanyak 135 siswa SMP Unggulan Al-Falah Siwalanpanji. Pengambilan jumlah sampel ini berdasar pada tabel dari Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%.

Probability sampling digunakan untuk pengambilan sampel. *Probability sampling* akan menunjukkan peluang yang sama pada masing-masing populasi agar terpilih sebagai sampel. Peneliti menggunakan *simple random sampling* dalam menentukan sampel penelitian, teknik tersebut dilakukan dengan mengambil secara acak anggota sampel tanpa melihat status yang dimiliki dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data merupakan proses untuk mendapatkan suatu data. Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini memakai dua skala psikologi diantaranya yaitu skala religiusitas yang diadopsi dari Lutfiah (2018) dan skala *psychological well-being* diadopsi dari Pertiwi (2016). Subjek yang digunakan pada skala religiusitas dan *psychological well-being* tersebut sesuai dengan subjek yang akan diteliti, hal inilah yang mendasari peneliti melakukan adopsi pada alat ukur penelitian tersebut. Skala religiusitas mengacu pada teori milik Glock & Stark dimana beliau membagi religiusitas kedalam lima dimensi yang diantaranya keyakinan, pengetahuan agama, penghayatan, praktik ibadah, dan pengalaman.

Skala *psychological well-being* mengacu pada dimensi-dimensi *psychological well-being* yang dipaparkan Ryff yang meliputi kemandirian, tujuan hidup, penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi (Pertiwi, 2016). Model skala likert menjadi pilihan untuk pengambilan data pada penelitian ini. Terdapat empat opsi pada skala likert yang dipakai, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Pada penelitian ini digunakan validitas isi untuk mengkomparasikan ketentuan alat ukur yang baik terhadap isi alat ukur yang digunakan (Sugiyono, 2017). Uji validitas isi dilakukan dengan menggunakan pertimbangan dari *professional judgement* yang bertujuan untuk menentukan keselarasan antara aitem-aitem instrumen dengan tujuan pengukuran. Validasi aitem dilakukan untuk menentukan apakah item atau pernyataan yang dibuat valid atau tidak (Azwar, 2015). Pada penelitian ini digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Sehingga aitem dikatakan valid jika memiliki nilai koefisien korelasi minimal 0,30 (Azwar, 2015).

Untuk mengukur suatu kuesioner yang menjadi indikator dari variabel dapat menggunakan uji reliabilitas, biasanya reliabilitas memiliki rentang angka mulai dari 0 hingga 1, data dikatakan reliabel jika nilai reliabilitasnya mendekati angka 1 (Azwar, 2015). Pada penelitian ini untuk mengetahui nilai reliabilitas kuesioner menggunakan rumus *alpha cronbach* yang dihitung dengan menggunakan SPSS 21.0. *for windows*. Dari hasil uji reliabilitas memperoleh hasil sebagai berikut: pada skala religiusitas memiliki nilai 0,935 dan pada uji reliabilitas skala *psychological well-being* mendapatkan hasil *cronbach alpha* 0,878. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skala *psychological well-being* dan religiusitas termasuk alat ukur reliabel.

Pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi *bivariate pearson* (produk moment pearson) yang ditujukan guna mengetahui hubungan antara variabel bebas (X) religiusitas dengan variabel terikat (Y) *psychological well-being*. Penggunaan teknik analisis korelasi produk momen ini bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel X dan Y dengan bentuk distribusi variabel X dan Y yang normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 135 siswa SMP Unggulan Al-Falah Siwalanpanji, didapatkan hasil bahwa data normal, linier dan terdapat korelasi antara variabel religiusitas dan *psychological well-being*. Dibawah ini merupakan data-data yang diperoleh dari hasil analisa data.

Tabel 1
Uji Normalitas Variabel Religiusitas dan *Psychological Well-Being*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		135
Normal Parametersa	Mean	3.7238E-15
	Std. Deviation	10.14875887
	Most Extreme Differences	
	Absolute	0.060
	Positive	0.054
	Negative	-0.060
Kolmogorov-Smirnov Z		0.700
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.711

a. Test distribution is Normal.

Uji normalitas memperoleh hasil signifikansi sebesar $0,711 > 0,05$, hal ini dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Setelah pengujian normalitas, dilanjutkan dengan uji linieritas yang bertujuan untuk mengungkapkan apakah variabel religiusitas memiliki hubungan yang linier terhadap variabel *psychological well-being*.

Tabel 2
Uji Linieritas Variabel Religiusitas dan *Psychological Well-Being*
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y	Between Groups	(Combined)	10659.376	66	161.5057	1.633	.023
*		Linearity	3582.020	1	3582.02	36.224	.000
X		Deviation from Linearity	7077.356	65	108.8824	1.101	.347
	Within Groups		6724.283	68	98.88652		
	Total		17383.659	134			

Berdasarkan hasil uji linieritas disimpulkan bahwa data antara religiusitas dengan *psychological well-being* memiliki hubungan yang linier karena mendapatkan nilai sig. *deviation from linearity* 0,347 > 0,05, sehingga bisa dilanjutkan dengan uji *product moment pearson*.

Tabel 3
Analisis Deskriptif Penelitian

Keterangan	Skor Subjek			
	Religiusitas		PWB	
	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	31	23%	24	17,8%
Sedang	67	49,6%	83	61,5%
Rendah	37	27,4%	28	20,7%
Jumlah	135	100%	135	100%

Berdasarkan hasil distribusi pada tabel 3 dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki tingkatan religiusitas tinggi dengan frekuensi 31 responden sekitar 23%, religiusitas sedang dengan 67 responden sekitar 49,6% dan religiusitas rendah dengan frekuensi 37 responden sekitar 27,4%. Lebih lanjut, untuk pengukuran *psychological well-being* mendapatkan hasil sebanyak 83 siswa dengan persentase sebesar 61,5% mempunyai *psychological well-being* tingkat sedang, sebanyak 24 (17,8%) siswa mempunyai tingkat *psychological well-being* yang tinggi, serta sebanyak 28 siswa (20,7%) mempunyai tingkat *psychological well-being* yang rendah.

Tabel 4
Sumbangan Efektif

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.454	0.206	0.200	10.18684

Berdasarkan hasil uji sumbangan efektif secara keseluruhan, variabel religiusitas memberikan sumbangan terhadap variabel *psychological well-being*. Pada hasil penelitian disebutkan bahwa besar pengaruh variabel religiusitas terhadap variabel

psychological well-being sebesar 0,206. Artinya, religiusitas menyumbang sebesar 20,6% kepada *psychological well-being* siswa unggulan Al-Falah Siwalanpanji dan 79,4% disumbang oleh faktor-faktor lain.

Menurut Sitorus & Maryatmi (2020) dalam penelitiannya ada beberapa faktor internal yang bisa mempengaruhi tingkat *psychological well-being* dalam individu, yaitu stress akademik. Lebih lanjut Pambudi & Rusmawati (2022) menambahkan faktor internal lain yaitu hardiness. Serta stress akademik pada individu (Yusa, 2021). Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang mempengaruhi *psychological well-being* individu, yaitu *work family conflict* (Pamintaningtiyas & Soetjningsih, 2020), dukungan sosial (Hendrick, 2020; Rahama & Izzati, 2021), serta budaya organisasi (Sari, 2021).

Tabel 5
Uji Hipotesis
Correlations

		Religiusitas	PWB
Religiusitas	Pearson Correlation	1	.454**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	135	135
PWB	Pearson Correlation	.454**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	135	135

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji hipotesis diatas didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai rxy sebesar 0,454 dari hasil uji hipotesis menggunakan uji *product moment pearson's* dengan bantuan software SPSS. Dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif antara variabel religiusitas dengan *psychological well-being* pada siswa SMP Unggulan Al-Falah Siwalanpanji.

Dapat disimpulkan bahwa jika siswa memiliki religiusitas yang tinggi, ia akan memiliki *psychological well-being* yang tinggi. Apabila siswa mempunyai religiusitas yang rendah, maka ia akan memiliki *psychological well-being* yang rendah pula. Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Junaidi (2023) dengan topik “Hubungan Religiusitas dengan *Psychological Well-Being* pada Santri di Pondok Pesantren Al-Muthmainnah” bahwasannya terdapat korelasi positif dan signifikan antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada santri di pondok pesantren Al-Muthmainnah desa Leseng.

Disisi lain, hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan hasil penelitian Sitorus & Maryatmi (2020) yang berjudul “Hubungan Antara Religiusitas Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap *Psychological Well-Being* Pada Remaja Pengguna Hijab Di Organisasi Remaja Masjid Al-Amin Jakarta Selatan” yang menyebutkan apabila tidak ada korelasi antara religiusitas terhadap *psychological well-being* pada remaja pengguna hijab di organisasi remaja masjid Al-Amin Jakarta Selatan.

Hasil tersebut memaparkan bahwa rendahnya korelasi yang dimiliki oleh variabel religiusitas terhadap variabel *psychological well-being* dipengaruhi oleh kriteria subyek itu sendiri. Dalam hal ini, subyek merupakan santri yang memang dari awal sudah memiliki minat tinggi terhadap pondok, terutama pada ajaran agama. Dalam hal ini, remaja yang mampu memutuskan untuk masuk ke dalam pondok pesantren dinilai mempunyai *psychological well-being* yang baik dan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel religiusitas.

Pada penelitian ini diketahui terdapat hubungan positif antara religiusitas terhadap tingkat *psychological well-being* pada individu. Hasil ini menjelaskan kuatnya hubungan positif yang dimiliki oleh variabel religiusitas terhadap *psychological well-being* dengan ditandai siswa yang mempunyai tingkat religiusitas sedang maka *psychological well-being* siswa sedang. Siswa yang tingkat religiusitasnya tinggi akan memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi, pun siswa yang tingkat religiusitasnya rendah mempunyai tingkat *psychological well-being* yang rendah.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian Batubara (2019) dengan judul “Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Psychological Well-Being* Ditinjau Dari *Big Five Personality* Pada Siswa SMA Negeri 6 Binjai”. Penelitian tersebut menyatakan apabila dari dua variabel religiusitas dan *psychological well-being* pada *big five personality* ini memiliki hubungan. Penelitian tersebut dikatakan religius yang ada dalam diri individu memiliki niat untuk patuh dengan aturan agamanya sehingga individu tersebut lebih bisa menguraikan setiap keadaan dengan positif, memiliki hidup lebih berarti, dan memiliki tingkat stres rendah yang mana hal tersebut menandakan kondisi *psychological well-being* yang bagus dalam individu.

Hal serupa juga ditemukan pada penelitian Rohayati et al. (2022) yang berjudul “Stress Akademik, Religiusitas Dan *Psychological Well-Being* Pada remaja Di Pesantren Raudhatul Irfan” pada penelitian ini mengatakan bahwa terdapat korelasi positif antara variabel religiusitas terhadap variabel *psychological well-being*. Penelitian ini mengatakan individu dengan prinsip memegang teguh religius akan berpegang pada nilai tertinggi, yaitu nilai ketuhanan. Nilai tersebut akan dijadikan acuan dalam berpikir serta memaknai kehidupannya, sehingga akan berdampak pada tingkat *psychological well-being* yang ditandai oleh perilaku menerima kondisi yang ada pada dirinya, serta berserah diri kepada Yang Maha Kuasa (Rohayati et al., 2022).

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih terhadap karya ilmiah di bidang psikologi, khususnya psikologi sosial dan pendidikan yang berkaitan dengan *psychological well-being* pada siswa. Selain itu peneliti berharap agar penelitian ini bisa memberikan gambaran terkait *psychological well-being* pada siswa SMP, serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

Tidak dapat dipungkiri penelitian ini masih kurang sempurna dan beberapa kekurangan, pertama subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa pada jenjang SMP, hal ini belum mencakup semua jenjang pendidikan yang terdiri dari SD, SMA serta perguruan tinggi. Kedua, kurangnya referensi yang digunakan sehingga bisa menjadi kendala dalam menguraikan pembahasan, menggeneralisasi fenomena dan variabel yang diulas. Dengan demikian, diharapkan ada peneliti-peneliti selanjutnya yang menyempurnakan keterbatasan penelitian ini sehingga bisa menghasilkan temuan baru yang lebih baik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian pada siswa SMP Unggulan Al-Falah Siwalanpanji terkait hubungan dari variabel religiusitas terhadap *psychological well-being* didapatkan hasil apabila terdapat korelasi positif antara religiusitas terhadap *psychological well-being*. Artinya, hipotesis diterima. Sehingga siswa dengan religiusitas yang tinggi cenderung mempunyai *psychological well-being* dengan taraf tinggi juga. Sebaliknya, siswa dengan religiusitas rendah cenderung mempunyai *psychological well-being* rendah. Dapat dilihat, besar kontribusi religiusitas terhadap *psychological well-being* siswa SMP Unggulan Al-Falah Siwalanpanji sebesar 20,6%. Hasil penelitian ini ditujukan agar bisa memberikan sumbangsih terhadap karya ilmiah di bidang psikologi, khususnya psikologi sosial dan pendidikan yang terkait dengan *psychological well-being* pada siswa. Penelitian ini masih mempunyai kekurangan, yaitu kurangnya referensi yang digunakan, serta skala yang kurang mampu menggeneralisasi fenomena dan variabel yang diulas. Sehingga masih perlu disempurnakan oleh peneliti - peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, H. R., & Wahyudi, H. (2022). Hubungan Stres Akademik dan Subjective Well-Being pada Anak dan Remaja Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 93–99. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.460>
- Alidrus, N. D., Syahrina, I. A., & Mariana, R. (2022). Dukungan Sosial dan Religiusitas dengan Psychological Well-Being. *Psyche 165 Journal*, 15(2), 105–112. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.174>
- Azwar, Z. (2015). *Reliabilitas dan Validitas (4th ed)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Batubara, A. (2019). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well Being Ditinjau Dari Big Five Personality Pada Siswa Sma Negeri 6 Binjai. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(1), 48–62. <http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v7i1.6667>
- Dalimunthe, H., Firman, F., & Bentri, A. (2021). Development of Group Counseling Service Guidelines for Increasing Student Religiosity in Drug Abuse Prevention. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 5(1), 14–22. <https://doi.org/10.24036/4.15387>
- Hamidah, T. (2019). Hubungan Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Anggota Satpamwal Denma Mabes TNI. *Ikraith-Humaniora*, 3(2), 139–146.
- Hendrick. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being pada Kaum Homoseksual di Kota Medan. *Jurnal Psikologi Prima*, 03(02), 139–150. <https://doi.org/10.34012>
- Junaidi, J. (2023). Hubungan Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Santri di Pondok Pesantren Al-Mutmainnah Desa Leseng Kab. Sumbawa. *Journal on Education*, 5(2), 3808–3816. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1064>
- Khairudin, & Mukhlis. (2019). Peran Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap Subjective Well-Being pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 85–96. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.7128>
- Lubis, L. T., Sati, L., Adhinda, N. N., Yulianirta, H., & Hidayat, B. (2019). Peningkatan Kesehatan Mental Anak dan Remaja Melalui Ibadah Keislaman. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2), 120–129. [https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16\(2\).3898](https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16(2).3898)
- Lutfiah, A. (2018). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri di Sekolah Pada Siswa SMP Negeri 1 Porong-Sidoarjo*. (Skripsi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo).

- Misniaty, W., & Baisa, H. (2020). Studi Korelasi Religiusitas Terhadap Adab Siswa Di Man 1 Kabupaten Bogor. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 306–316. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.15994>
- Pambudi, B., & Rusmawati, D. (2022). Hubungan Antara Hardiness Dan Psychological Well Being Pada Siswa Kelas 11 Sma Negeri 2 Kota Magelang. *Jurnal EMPATI*, 11(1), 44–49. <https://doi.org/10.14710/empati.2022.33359>
- Pamintaningtiyas, I. D., & Soetjningsih, C. H. (2020). Hubungan Antara Work Family Conflict Dengan Psychological Well-Being Pada Ibu Yang Bekerja Sebagai Perawat Di Rumah Sakit Sumber Kasih Cirebon. *Jurnal Psikologi Konseling*, 16(1), 581–589.
- Pertiwi, A. D. (2016). *Perbedaan Psychological Well-Being Ditinjau Dari Masa Perceraian Pada Perempuan*. (Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang).
- Rahama, K., & Izzati, U. A. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being pada Karyawan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 94–106. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41818>
- Rapuano, V. (2019). Psychological Well-being and its Relationship with the Academic Achievement of Lithuanian Students. *Socialiniai Tyrimai*, 42(2), 44–51. <https://doi.org/10.21277/st.v42i2.271>
- Rohayati, N., Anwar, A. S., & Hajijah, N. (2022). Stres Akademik, Religiusitas dan Psychological Well-Being pada Remaja di Pesantren Raudhatul Irfan. *Psychophedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 7(1), 46–56.
- Sari, M. A. (2021). *Pengaruh Budaya Organisasi dan Gratitude (Bersyukur) Terhadap Psychological Well-Being Karyawan PT. Indah Kiat Pulp & Paper, Tbk Riau*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Sitorus, M. R., & Maryatmi, A. S. (2020). Hubungan Antara Harga Diri dan Stres dengan Psychological Well Being pada Remaja Panti Asuhan Tanjung Barat di Jakarta. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal*, 4(3), 119–136. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/820/619>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Supriyadi, Moh, I. M., Saifudin, Y., & Hartono, B. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Psychological Well-Being Remaja Smp Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(3), 437–445. <https://doi.org/10.32584/jpi.v4i3.635>
- Syaputra, R. A. (2021). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well-being Pada Mahasiswa Anggota BEM Universitas Islam Riau Pekanbaru*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Yunita, L., & Bustam, B. M. R. (2022). Fenomena Istilah Anak Haram Dalam Perspektif Masyarakat Awam dan Islam. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 122–134. <https://doi.org/10.33506/jn.v8i1.1883> ISSN:
- Yusa, B. I. (2021). Hubungan Stres Akademik dengan Psychological Well-Being Siswa SMA Negeri 1 Pantai Cermin Masa Pandemi Covid-19. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(1), 141–151.
- Zuhri, M. N., & Haryati. (2023). Cognitive Psychology Development In The Early Adolescence. *Journal of Education on Social Issues*, 2(1), 44–51.